

### III. KEADAAN UMUM IRIAN JAYA

Irian Jaya merupakan propinsi terbesar di Indonesia, mencakup bagian barat daratan pulau Irian dan beberapa pulau di sekitarnya diantaranya adalah Yapen, Numfor, Biak dan kepulauan Raja Ampat. Secara geografis Irian Jaya terletak antara  $0^{\circ}$  -  $12^{\circ}$  LS dan  $129^{\circ}$  -  $141^{\circ}$  BT, dengan luas meliputi 410.660 km<sup>2</sup> (Lavalin dan Hasfarm, 1988). Kondisi Irian Jaya sangat beragam dari segi biofisik, sosial dan budaya.

Wilayah Irian Jaya dapat dikelompokkan menjadi 8 ekosistem utama dimana masing-masing ekosistem mempunyai karakteristik tersendiri. Perbedaan ekosistem tersebut menggambarkan kondisi geologis wilayah. Daerah rawa misalnya, baik rawa air tawar ataupun rawa pasang surut, terdapat di daerah-daerah alluvium yang pada umumnya relatif datar di sepanjang pantai selatan, Teluk Bintuni dan sebagian di pantai utara. Ekosistem hutan tropik basah meliputi sekitar 50% dari wilayah Irian Jaya.

Wilayah Irian mempunyai iklim tropik basah. Kondisi iklim daerah sangat dipengaruhi oleh topografi yang tidak rata. Curah hujan berkisar antara 1500 sampai lebih dari 5000 mm/tahun, dan hanya sebagian kecil yang kurang dari 1500 mm/tahun, seperti di daerah sekitar Merauke (Petocz, 1987). Kelembaban udara berkisar antara 85-90%.

Dari segi kependudukan, Irian Jaya merupakan daerah yang paling jarang penduduknya di Indonesia. Pada tahun 1989 jumlah penduduk diperkirakan sekitar 1,6 juta jiwa, atau dengan kepadatan 3,8 jiwa/km<sup>2</sup>. Dari jumlah tersebut, sekitar 30% bertempat tinggal di kota-kota seperti Jayapura, Sorong, Manokwari, dan lain-lain, sedang sisanya berada jauh di pedalaman.

Pemukiman masih terpencar dan komunikasi antar lokasi pemukiman masih sulit. Sampai saat ini masih sedikit sarana/prasarana perhubungan darat yang menghubungkan satu kota dengan lainnya, atau antara kota kabupaten dengan kecamatan. Sarana perhubungan dengan daerah pedalaman berupa angkutan udara, atau kapal laut untuk daerah pesisir.

Di Irian Jaya terdapat banyak suku dan antara suku-suku tersebut masih sulit bekerja sama. Beberapa suku yang cukup besar diantaranya adalah suku Arfak, Dani, Yali, Asmat, dan Ekagi (Boelaars, 1986). Masing-masing suku mempunyai bahasa sendiri dan diperkirakan ada 250 bahasa daerah (Petocz, 1987). Setiap suku mempunyai karakteristik dalam memanfaatkan sumberdaya, sehingga menghasilkan sistem pertanian yang berbeda.

Kebutuhan hidup masyarakat Irian Jaya umumnya dipenuhi dari kegiatan bercocok tanam, meramu, peternakan dan perikanan. Sebagian besar masyarakat petani masih menerapkan sistem perladangan berpindah dengan siklus antara 4 sampai lebih dari 10 tahun, tergantung pada luas wilayah yang dikuasai. Di pegunungan Arfak misalnya, siklus perladangan berpindah lebih dari 10 tahun, dan di pegunungan Jayawijaya sekitar 5 tahun.

Jenis tanaman pangan yang diusahakan adalah ubi-ubian seperti ubi jalar, ubi kayu, dan keladi. Di dataran rendah, tanaman tersebut ditumpangsarikan dengan tebu, pisang, jagung, dll. Sedangkan masyarakat pegunungan mengusahakan kentang, bawang merah atau bawang putih, serta sayuran lainnya, seperti yang dilakukan di sekitar pegunungan Arfak atau di pegunungan Jayawijaya. Tanaman tersebut umumnya ditanam tanpa masukan teknologi seperti pengolahan tanah, pemupukan dan lain-lain.

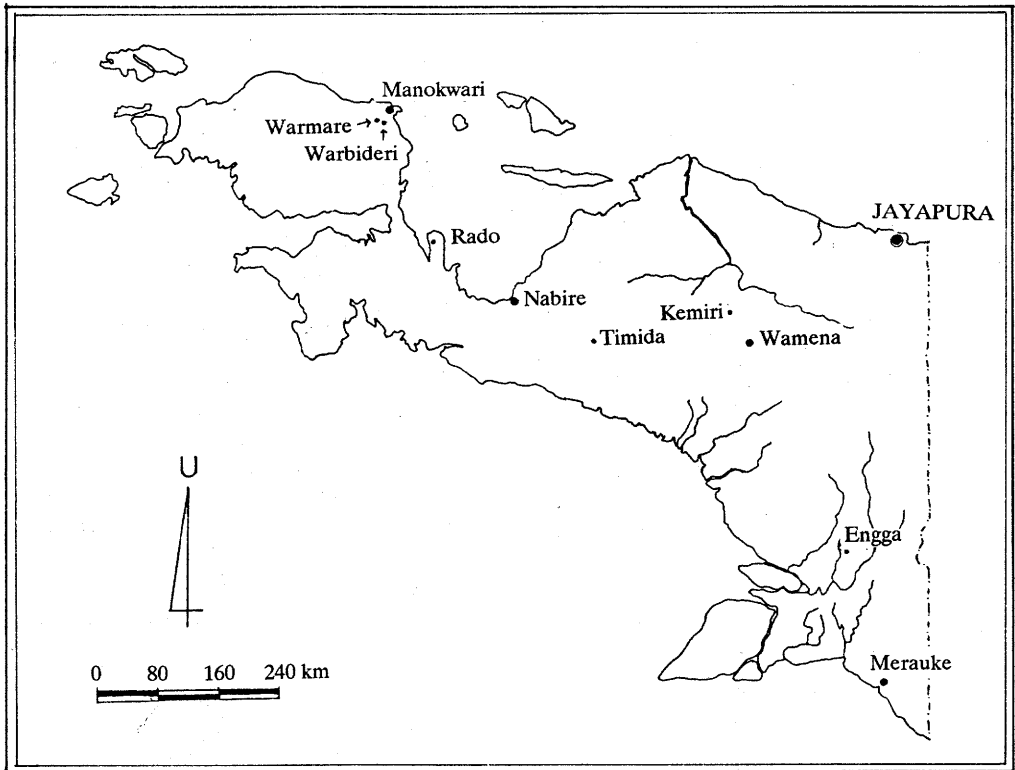
Sistem pertanian menetap dilakukan oleh pendatang baru atau transmigran seperti di Prafi dan Ransiki (Kabupaten Manokwari), Arso (Kabupaten Jayapura), serta beberapa lokasi lainnya di Merauke. Kehadiran petani transmigran di beberapa lokasi mempengaruhi sistem pertanian petani lokal, terutama pada daerah yang berdekatan dengan perkampungan mereka. Beras sebagai salah satu makanan pokok juga mulai dikenal walaupun makanan utama penduduk asli tetap ubi-ubian.

Tanaman perkebunan seperti kakao, karet, kelapa sawit serta kopi sudah dikenal oleh masyarakat Irian Jaya. Kakao yang dikembangkan di Manokwari dan karet di Merauke merupakan komoditas yang pada awalnya diperkenalkan oleh Belanda pada tahun 1960-an (Karafir, 1986). Kedua jenis tanaman ini umumnya dikelola oleh pihak swasta (IJJDF), terutama dalam proses pasca panen. Kelapa sawit baru dikenal melalui introduksi sistem PIR (Perkebunan Inti Rakyat) oleh PTP II pada tahun 1980-an di Prafi Kecamatan Warmare (Kabupaten Manokwari) dan di Arso, Kabupaten Jayapura. Di Prafi, pabrik pengolahan hasil kelapa sawit belum ada walaupun sebagian tanaman sudah waktunya untuk diambil hasilnya. Tanaman kopi umumnya diusahakan di pedalaman Jayawijaya, Waghete, Moanemani, dan Kebar, Manokwari oleh petani perorangan, serta telah berkembang dengan baik.

Masyarakat peramu umumnya menghuni daerah rawa atau daerah pesisir yang sesuai untuk pertumbuhan sagu, seperti di Merauke, Bintuni, dan lain-lain. Masyarakat peramu umumnya masih mengandalkan sagu sebagai makanan pokok dengan memanfaatkan sagu yang tumbuh liar. Belum banyak upaya untuk membudidayakan tanaman ini, walaupun produktivitas sagu di beberapa daerah seperti di Kecamatan Wasior (Kabupaten Manokwari) cenderung menurun.

Ternak babi bagi sebagian besar masyarakat Irian merupakan ternak status, karena jumlah ternak babi yang dimiliki menentukan status sosial seseorang. Untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat melakukan perburuan atau penangkapan ikan, walaupun kegiatan penangkapan ikan masih sangat sedikit (Lavalin dan Hasfarm, 1987).

Pada buku ini disajikan hasil latihan analisis agro-ekosistem. Enam desa di wilayah Irian Jaya dipergunakan sebagai lokasi penelitian dengan menggunakan pendekatan Agro-ekosistem dan metode Pemahaman Pedesaan dalam Waktu Singkat. Keenam desa tersebut adalah Desa Warmare dan Warbederi (Kecamatan Warmare), Desa Rado (Kecamatan Wasior), Desa Timida (Kecamatan Paniai Timur), Desa Kemiri (Kecamatan Makki), dan Desa Engga (Kecamatan Edera). Tiga desa pertama terletak di Kabupaten Manokwari, sedang tiga desa lainnya, masing-masing di Kabupaten Paniai, Jayawijaya dan Merauke (Gambar 3.1).



**Gambar 3.1.** Peta lokasi enam desa studi